

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah yang perlu dididik, dijaga dan di rawat. Setiap keluarga pasti mengharapkan kehadiran seorang anak dalam perkawinannya. Kehadiran anak menjadi sangat berarti bagi setiap orang tua. Bahkan ketika mereka belum dikaruniai anak, orang tua akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh anak. Anak juga merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara dimasa depan.

Berbicara mengenai anak, menjadi hal yang sangat menarik karena setiap anak itu dapat dikatakan unik, dan ada banyak yang perlu diperhatikan baik oleh orang tua, guru maupun masyarakat tentang pemenuhan hak-hak anak terutama hak dasar bagi setiap anak, karena anak merupakan suatu individu yang utuh dimana ia memiliki hak asasi yang harus terpenuhi. Sebagai seorang individu, seorang anak tentunya membutuhkan aspek-aspek yang mendukung proses perkembangannya.

Dalam tumbuh kembang anak harus diperhatikan segala macam kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berdampak pada kesejahteraan anak yang mengacu pada pemenuhan segala hak dan kebutuhan hidup secara fisiologis. Sebagaimana, Undang-undang Nomor 4 pada tahun 1979 pasal 1 ayat 2 tentang kesejahteraan anak yang menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 (dua puluh satu) tahun dan belum menikah. Hak anak adalah hak dasar yang wajib diberikan dan didapatkan oleh anak pada usia dini dan juga anak remaja usia dengan rentang usia 12-18 tahun.

Hak anak ini berlaku baik bagi anak yang mempunyai orang tua ataupun anak yang sudah tidak memiliki orang tua, begitu juga pada anak terlantar. namun terkadang anak kurang mendapatkan haknya karena satu atau beberapa alasan yang salah satunya mengenai hak mendapat pendidikan. Setidaknya alasan tersebut bukanlah disengaja, tetapi bisa jadi hal tersebut karena kondisi atau keadaan yang memaksa anak-anak mengikuti keadaan tersebut.

Setiap anak mempunyai hak yang sama. Anak yang dilahirkan dari orang tua dengan profesi apapun, tetap memiliki hak yang sama sekalipun anak yang dilahirkan dari ekonomi keluarga dalam strata sosial menengah keatas atau strata menengah kebawah, yaitu sama-sama membutuhkan pemenuhan kebutuhan lahir dan batin. Pemenuhan kebutuhan lahir diantaranya adalah mendapatkan kehidupan yang layak, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan batin seperti kasih sayang, perhatian dari orang tuanya. Demikian pula orang tua memiliki kewajiban yang harus diberikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang hak dan kewajiban anak pasal 1: Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Salah satu hak dasar seorang anak berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia untuk menjadi seseorang yang dapat berkembang dan mampu berperilaku positif dalam kehidupan masyarakat. Semua manusia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, Menurut kamus besar Indonesia (KBBI) Pendidikan merupakan konsep mendidik yang diwujudkan dalam bentuk perubahan sikap dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia. Sebagaimana diamanatkan dalam konstitusi, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak bagi setiap orang.

Pendidikan menentukan suatu tugas seseorang apakah yang dapat dilaksanakan pada masa-masa hidupnya. Berdasarkan Pada pasal 9 (1), UU 23/2002 yang mengungkapkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadiannya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat, termasuk pada anak jalanan.

Anak jalanan tidak ubahnya seperti anak-anak pada umumnya. Hanya saja, anak jalanan banyak menghabiskan waktu di jalanan. Sebagian besar waktunya

untuk mencari nafkah, berkeliaran di jalanan atau di tempat umum lainnya. Sejatinya, anak jalanan masih membutuhkan tumbuh kembang sesuai usianya. Namun di usia mereka yang masih sangat muda, terpaksa untuk turun ke jalanan.

Menurut Herlina (2014) Kondisi ekonomi yang kurang dan tidak terpenuhinya kehidupan yang layak, menjadi salah satu alasan mereka untuk menjalani kehidupan dan melakukan aktivitas di jalanan. Mereka yang seharusnya masih masanya belajar di bangku sekolah, tetapi memilih putus sekolah karena ketiadaan biaya. Jangankan untuk biaya sekolah, untuk kehidupan keseharian saja mereka harus mencari terlebih dahulu.

Berdasarkan informasi dari kementerian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan Republik Indonesia, Terdapat data kementerian sosial dengan jumlah anak jalanan yang terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang. Asisten deputy pemenuhan hak dan perlindungan anak kementerian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan menegaskan bahwa penanganan anak terlantar membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak. Upaya penanganan untuk anak terlantar yang hidup di jalanan saat ini masih mengalami beberapa kendala, diantaranya persoalan data berdasarkan berita utama Kemenko PMK.go.id asisten deputy kementerian menyebutkan bahwa belum ada data terbaru setiap tahunnya terutama menyangkut anak terlantar yang hidup di jalanan. Padahal data tersebut sangatlah penting sebagai syarat anak bisa mendapatkan haknya dari pemerintah negara.

Dengan mengetahui data anak di jalanan juga akan mempermudah dalam menentukan langkah rehabilitasi sosial yang harus dilakukan. Pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten atau kota memastikan rehabilitasi sosial bagi anak yang terlantar di jalanan dapat dilakukan di setiap dinas sosial, kemudian data yang diperoleh dari dinas sosial Kabupaten Bangkalan jumlah anak jalanan yang berada dalam data dinas sosial Bangkalan sebanyak 27 orang anak. Dalam penanganan anak jalanan di kabupaten Bangkalan sendiri anak jalanan tidak mendapatkan penanganan khusus bahkan dinas sosial kabupaten Bangkalan sendiri tidak memfokuskan permasalahan anak jalanan bahkan untuk data terbaru di tahun 2020-2021 saja dinas sosial tidak memiliki arsip data terbaru karena

terkendala oleh pandemi Covid-19 jadi data yang di serahkan dan dilaporkan hanya berupa data secara online saja. Kepala dinas sosial Kabupaten Bangkalan mengungkapkan bahwa anak jalanan di bangkalan tidak semuanya adalah anak yang berasal di Bangkalan namun anak tersebut bisa saja dari berbagai daerah yang tidak memiliki tempat titik kumpul jadi anak jalanan tersebut menjadikan kota bangkalan sebagai titik kumpulnya, berdasarkan data yang di lansir dari web resmi BPS Provinsi Jawa timur anak jalanan sebanyak 1.911 orang anak.

Menurut Badrus (2018) Fenomena anak jalanan di Indonesia merupakan suatu problem sosial yang sangat komplek. Problem sosial tersebut tidaklah berdiri sendiri, dalam artian problem sosial yang muncul didalam masyarakat-masyarakat itu hanya merupakan dampak dari keadaan dan perlakuan seseorang. Seperti keadaan krisisnya moneter yang melanda Indonesia menjadi sebuah pelengkap permasalahan yang ada di negara ini. Hal ini mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan yang cukup signifikan. dari krisis moneter ditambah dengan berbagai bencana yang telah terjadi di jaman saat ini adanya pandemic Covid-19 yang telah menyebabkan banyak orang tua mengalami keterpurukan ekonomi, sehingga banyak orang tua yang tidak mampu lagi dalam memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam hal kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan yang akan datang.

Sehingga mengakibatkan, anak- anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dari orang tuanya, justru mereka harus berjuang mencari pekerjaan di luar agar mendapatkan dan menghasilkan uang untuk membantu perekonomian orang tua dalam kehidupan sehari hari atau hanya sekedar untuk mencari kesenangan karena dengan mereka turun ke jalan anak tersebut lebih merasakan kebebasan untuk melepaskan masalah dalam lingkungan keluarganya, sehingga banyak diantara mereka terpaksa meninggalkan bangku sekolah. Bukan karena mereka enggan untuk belajar dan sekolah, namun lebih pada kondisi orang tua yang menjadikan mereka untuk turun ke jalanan.

Anak jalanan yang belum mendapatkan hak dan kewajibannya untuk memperoleh pendidikan karena ketiadaan biaya, sekalipun kebijakan pemerintah memberlakukan 9 tahun wajib belajar dengan dana bantuan BOS tetapi dana

tersebut hanya untuk fasilitas pendidikan saja, Sementara untuk memenuhi kebutuhan membeli seragam, sepatu, buku dan lain-lain tidak diperhitungkan oleh negara. Sebagaimana Pasal 34 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar menjadi tanggung jawab negara. Anak jalanan seharusnya menjadi tanggung jawab negara namun permasalahan tersebut sampai saat ini belum terselesaikan secara tuntas sehingga anak jalanan selalu saja berada di setiap kota- kota besar.

Pada kenyataannya kondisi anak di Indonesia yang tidak semua bisa mengenyam bangku pendidikan serta tidak dapat belajar dengan layak. Anak-anak jalanan yang tidak dapat belajar dengan semestinya dan kurangnya dukungan dari keluarga baik dalam hal pendidikan maupun kebutuhan pokok sehari-hari. Mereka justru harus turun ke jalanan untuk mencari uang dan tidak dapat melakukan kegiatan belajar yang seharusnya mereka dapatkan sebagaimana anak-anak lainnya.

Pada umumnya masyarakat memandang sebelah mata kepada anak jalanan. Mereka dipersepsikan sebagai anak yang hidupnya di jalanan sehingga masyarakat beranggapan bahwa anak jalanan tidak memiliki kemauan belajar, bahkan tidak memiliki minat belajar. Namun demikian berdasarkan pengamatan penulis pada anak-anak jalanan khususnya yang ada di pelabuhan barat Kamal tidak seperti persepsi masyarakat yang sedemikian. Anak jalanan yang berada di pelabuhan Kamal mempunyai minat belajar yang cukup baik. Meskipun mayoritas dari mereka tidak menempuh pendidikan di bangku sekolah karena tidak memiliki kesempatan dan biaya yang terbatas, namun tidak menyurutkan semangat untuk terus belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di daerah pelabuhan kamal kabupaten Bangkalan dapat dikatakan bahwa mereka memiliki semangat dan antusias belajar yang cukup tinggi. Mereka tergabung dalam komunitas belajar di bawah asuhan ibu Dr. Netty Herawati, Psikolog sejak tahun 2008 silam. Mereka menyebut komunitas belajar ini sebagai komunitas anak karang. Tujuan didirikannya komunitas tersebut untuk meningkatkan minat belajar pada anak jalanan yang tidak mampu bersekolah secara formal. Sejak tahun 2011 komunitas

belajar ini akhirnya diserahkan kepada pihak lain yaitu prodi psikologi yang ada di Universitas Trunojoyo Madura sehingga nama komunitas tersebut diganti menjadi komunitas *Well Being For Apel* (WBA).

Dilansir dari salah satu media cetak (Liputan 6.com) mengenai kisah perjuangan anak jalanan meraih mimpi demi mendapat pendidikan. Dalam berita tersebut menjelaskan bahwa meskipun mereka bekerja sebagai pengamen, anak jalanan masih menyempatkan untuk mengikuti belajar gratis yang diselenggarakan oleh komunitas di Jawa Timur. Begitu juga pada berita Radar Madura mengenai pendampingan anak jalanan yang dilakukan di pelabuhan kamal oleh komunitas *Well Being For Apel* (WBA) yang dilaksanakan setiap hari senin dan jumat mereka mengadakan pembelajaran secara gratis dan suka rela yang dikhususkan untuk anak jalanan yang menjalani kehidupan di pelabuhan kamal kabupaten Bangkalan. Berdasarkan realita tersebut, maka perlu adanya penelitian secara ilmiah untuk mengetahui apakah minat belajar pada anak jalanan tersebut memang tinggi atau karena faktor yang lainnya. Lalu bagaimana pula peran dukungan keluarga terhadap pendidikan mereka.

Dalam memperoleh pendidikan yang baik, dibutuhkan adanya minat untuk belajar dalam diri anak jalanan. Pendidikan akan mampu mengarahkan kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik. Belajar merupakan suatu proses yang sangat penting bagi perubahan perilaku seseorang dan belajar juga mencakup segala sesuatu yang dilakukan dan difikirkan oleh setiap orang terutama pada anak-anak. belajar merupakan tahapan perubahan perilaku yang relative positif dan baik sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah,2016).

Belajar sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia karena dengan belajar maka kehidupan manusia lebih terarah untuk masa depan yang lebih baik, Sementara itu Menurut Hinzman (Dalam Syah, 2016) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri manusia yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku tersebut. Keberhasilan dalam proses belajar turut ditentukan oleh ada tidaknya minat belajar dalam diri individu,

dengan adanya minat maka proses belajar akan lebih mudah di jalankan dan akan merasa senang dalam melakukannya.

Menurut Crow and Crow (Dalam Djaali, 2010) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dieangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat belajar dapat diidentifikasi dengan adanya keterlibatan serta keinginan yang kuat pada kegiatan proses pembelajaran. Minat belajar merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Menurut kamus besar Indonesia (KBBI), minat merupakan sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang, sebab dengan adanya minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Minat belajar merupakan kecenderungan seseorang dalam melakukan suatu perilaku, keinginan atau kesenangan tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang lain. Terdapat aspek- aspek dalam minat belajar yaitu aspek kognitif yang mana Aspek kognitif, aspek yang didasarkan pada konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat belajar. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan pada pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan sekitar kemudian Aspek afektif yaitu konsep yang membangun aspek kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat belajar. Aspek ini mempunyai peran yang besar dalam menentukan tindakan seseorang.

Dalam proses belajar tentunya ada peran-peran yang penting dalam mendukung proses belajar anak. Peran penting tersebut yaitu adanya dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya. Keluarga adalah ayah, ibu, anak-anak, serta keluarga yang menjadi penghuni rumah. Menurut Setiadi (2008) Peran adalah sesuatu yang diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi sosial tertentu agar dapat memenuhi harapan harapan. Peran keluarga merupakan suatu tingkah laku berupa tindakan berperan membina dan membimbing anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Jadi peran keluarga berguna layaknya sistem pendukung yang saling menguatkan dan memberikan kekuatan,

siap mengulurkan tangan untuk memberi bantuan serta menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Dukungan keluarga berfokus pada anak-anak untuk mendukung perkembangan sosial, psikologis dan pendidikan, untuk mendukung pemenuhan mereka terhadap keluarga, sekolah dan lingkungan. Dengan demikian dukungan keluarga merupakan hubungan interpersonal yang berada dalam lingkungan keluarga yang terjadi sepanjang masa kehidupan yang berupa sikap, tindakan dan penerimaan terhadap keluarga yang lain. Orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi- fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga.

Menurut Friedman (1998) secara umum fungsi keluarga adalah yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi keperawatan. Fungsi afektif, fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi sosialisasi, fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain diluar rumah, fungsi reproduksi dimana keluarga untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.

Kemudian fungsi ekonomi, keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan yang terakhir yaitu fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan, yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.

Menurut Rivanlee (dalam Yosep, 2007) keluarga merupakan sistem pendukung yang mempunyai peranan yang dapat memotivasi seseorang dalam bertindak. Keberhasilan dalam memperoleh minat belajar pada anak tidak lepas dari dukungan keluarga dalam bentuk interaksi. Oleh karena itu keluarga sering

dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa.

Bentuk dukungan keluarga yang diberikan antara lain dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan informasional, dimana dalam dukungan ini keluarga dinilai sebagai pusat informasi. Artinya keluarga diharapkan mengetahui segala informasi terkait dengan anggota keluarga dan segala permasalahan yang ada dalam keluarga. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat meminimalisir munculnya tekanan yang ada pada diri individu akibat tuntutan di lingkungan masyarakat, seperti memberikan nasehat, petunjuk serta pemberian informasi yang mungkin akan dibutuhkan oleh anggota keluarga lain. Kemudian dukungan penilaian, keluarga memberikan umpan balik dan penghargaan kepada anggota keluarga lainnya, menunjukkan respon positif yaitu dorongan atau persetujuan terhadap gagasan, ide, juga perasaan seseorang. Dengan adanya dukungan ini maka anggota keluarga akan mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan usaha yang telah dilakukannya (Suwardi, dalam Sefrina, 2016).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fatima Setiani (2017) pada pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar anak di SD Negeri 1 Ramban Tahun pelajaran 2015/2016 disimpulkan bahwa dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar internal anak, maka lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar internal anak. Pernyataan tersebut ini didukung oleh M. Dalyono (2010) yang menyatakan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuditya Bramanusan (2019) pada hubungan antara dukungan orang tua dan motivasi belajar terhadap minat belajar matematika siswa disimpulkan bahwa adanya dukungan orang tua dan motivasi belajar menunjukkan hubungan yang positif terhadap minat belajar. Semakin tinggi dukungan orang tua dan motivasi belajar maka semakin tinggi pula minat belajar.

Penelitian juga dilakukan oleh indah khoirun Nisa (2016) pada pengaruh lingkungan keluarga dan minat belajar terhadap prestasi belajar hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat dan prestasi belajar. Pengaruh lingkungan keluarga menunjukkan semakin kondusif kondisi lingkungan keluarga maka semakin tinggi minat belajar terhadap prestasi belajar anak.

Berdasarkan informasi dari hasil analisis tersebut maka di perlukan adanya upaya untuk mengetahui permasalahan dalam dukungan keluarga terhadap anak jalanan. Memahami beberapa uraian bahwasannya pengaruh dukungan keluarga terhadap minat belajar pada anak jalanan tersebut tidaklah mudah dan tidak semua keluarga dapat mendukung minat belajar pada anak jalanan. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh dukungan keluarga terhadap minat belajar anak jalanan di kabupaten bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah maka rumusan penelitian yang diajukan adalah apakah ada pengaruh dukungan keluarga terhadap minat belajar pada jalanan di Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap minat belajar pada anak jalanan di Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi anak dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Jalanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk mengetahui dan memahami pentingnya minat belajar agar dapat melakukan perubahan perilaku yang lebih baik di masa depan.

b. Bagi Keluarga

Manfaat bagi keluarga diharapkan dapat memberikan kesadaran peran keluarga dalam memberikan dukungan yang positif kepada anak yang turun ke jalan untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik.

c. Bagi Masyarakat.

Masyarakat diharapkan dapat menjadi kontrol sosial terhadap perilaku anak jalanan sehingga memberikan kesadaran pada anak jalanan bahwa perilaku yang mereka lakukan kurang baik.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi serta menambah referensi dalam penelitian yang akan di lakukan sehingga bermanfaat bagi penelitian di masa mendatang

e. Bagi pemerintah

Penelitian ini pemerintah kabupaten diharapkan dapat memberikan perhatian khusus bagi anak jalan yang membutuhkan kelayakan pendidikan.